

## **HAKIKAT MANUSIA DALAM AL-QUR`AN DAN PANCASILA: IMPLIKASI TERHADAP PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

### **THE NATURE OF HUMANITY IN THE QUR`AN AND PANCASILA: IMPLICATIONS FOR THE HOLISTIC APPROACH IN ISLAMIC EDUCATION**

**Muhammad Hizba Aulia**

Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung

[mhizbaaulia@upi.edu](mailto:mhizbaaulia@upi.edu)

**Udin Supriadi**

Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung

[udinsupriadi@upi.edu](mailto:udinsupriadi@upi.edu)

**Nurti Budiyanti**

Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung

[nurtibudiyanti@upi.edu](mailto:nurtibudiyanti@upi.edu)

Email correspondence author: [mhizbaaulia@upi.edu](mailto:mhizbaaulia@upi.edu)

DOI: <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i1>

Received : 20 Oktober 2024

Revised : 23 Oktober 2024

Accepted : 28 Oktober 2024

Published : 30 Oktober 2024

#### **Abstract**

This study aims to explore the nature of human beings through the lens of the Qur'an and Pancasila and analyze their impact on Islamic education holistically. By applying a qualitative approach, this study uses the methods of library research and content analysis, collecting data from the text of the Qur'an, official documents of Pancasila, and relevant academic literature. The findings of the study indicate that the integration of values contained in the Qur'an and Pancasila provides a significant contribution to the educational approach that focuses not only on mastering knowledge, but also on the formation of morals, character, and social responsibility. The Qur'an describes the nature of human beings in physical, spiritual, moral, and intellectual dimensions, while Pancasila emphasizes humanitarian values such as religiosity, justice, and social welfare. This study also provides practical recommendations for developing more effective and relevant Islamic education in facing contemporary challenges.

**Keywords:** Al-Qur`an, nature of humans, holistic, Pancasila, Islamic education.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hakikat manusia melalui lensa Al-Qur'an dan Pancasila serta menganalisis dampaknya terhadap pendidikan Islam secara holistik. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis konten, mengumpulkan data dari teks Al-Qur'an, dokumen resmi Pancasila, dan literatur akademik yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Pancasila memberikan kontribusi signifikan terhadap pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an mendeskripsikan hakikat manusia dalam dimensi fisik, spiritual, moral, dan intelektual, sedangkan Pancasila menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti religiositas, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, hakikat manusia, holistik, Pancasila, pendidikan Islam.

## A. Introduction

Pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, terutama dalam membentuk individu yang utuh dengan mengembangkan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Nagata dalam Aris Ali (2010), sebagaimana dikutip oleh Huda (2015), bahwa pendidikan adalah proses transformasi manusia yang menciptakan harmoni antara aspek fisik, mental, jiwa, dan intelektual. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, sistem pendidikan ini dapat dilihat dari perspektif yuridis yang berlandaskan pada tiga pilar utama: ideal, struktural, dan operasional.<sup>2</sup>

Landasan ideal pendidikan Islam diwakili oleh Pancasila, terutama pada sila pertama, yang menekankan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dukungan ini diperkuat oleh landasan struktural yang tercermin dalam Pasal 29 UUD NRI Tahun 1945, yang memberikan jaminan kebebasan setiap warga negara untuk memeluk

---

<sup>1</sup> Muhammad Hizba Aulia, Agus Fakhruddin, and Cucu Surahman, "Pemetaan Capaian Pembelajaran Dan Materi Ajar PAI Dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran Dalam Kurikulum Merdeka," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (2024): 103-117; Zurqoni Zurqoni, "Menilai Esensi Dan Modernisasi Pendidikan Islam," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 1 (2016).

<sup>2</sup> Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79-90; Octiana Ristanti et al., "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152-159.

agama serta melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya.<sup>3</sup> Landasan operasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>4</sup> Pasal 12 dalam Undang-Undang tersebut juga menegaskan hak setiap peserta didik untuk menerima pendidikan agama yang diberikan oleh pendidik yang seagama.<sup>5</sup>

Selain landasan yuridis, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam menekankan peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk mengelola diri, masyarakat, dan lingkungan secara bijaksana.<sup>6</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis memberikan dasar religius bagi pendidikan Islam. Misalnya, dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah Swt., memerintahkan manusia untuk menyeru kepada kebaikan dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Selain itu, Surah Al-Imran ayat 104 mengajarkan pentingnya menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Dalam hadis, Rasulullah Saw., bersabda, "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain), meskipun hanya dengan satu ayat" (HR. Bukhari).<sup>7</sup> Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>8</sup>

Selain dasar yuridis dan religius, pendidikan Islam juga memiliki dasar psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual dan emosional manusia. Menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Hamim et.al (2022), manusia dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sering kali dihadapkan pada situasi yang membuatnya merasa tidak tenteram, sehingga membutuhkan pegangan hidup. Kebutuhan ini dijawab oleh agama, yang memberikan rasa aman dan tempat

---

<sup>3</sup> Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (2024): 125–136.

<sup>4</sup> Ahmad Husni Hamim, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–231; Elli Farida Lubis, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Nonformal Dan Informal Di Indonesia," *Dirasatuna: Kajian Ilmu dan Pemikiran Tentang Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 32–44.

<sup>5</sup> Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 71–85.

<sup>6</sup> Nur'aini and Hamzah Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1783–1790.

<sup>7</sup> Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi."

<sup>8</sup> Amrullah Amrullah, "Pendidikan Islam: Membangun Generasi Unggul Dalam Bingkai Kebijakan Pendidikan Yang Holistik," *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 74–86.

berlindung bagi mereka. Dasar psikologis ini telah melekat dalam diri masyarakat Indonesia sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan tahun 1945.<sup>9</sup>

Kombinasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Pancasila memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pendidikan holistik, yang bertujuan membentuk individu seimbang secara sosial dan spiritual. Dalam era globalisasi yang menguji moral dan etika generasi muda, integrasi nilai religius dan kebangsaan menjadi semakin penting. Salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan ini adalah pendidikan karakter, yang menanamkan nilai pengetahuan, kesadaran, dan kemauan. Pendidikan karakter berfungsi sebagai panduan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.<sup>10</sup> Proses pembentukan karakter bangsa dimulai dari pengembangan karakter individu yang terhubung dengan konteks sosial dan budaya.<sup>11</sup> Pendidikan harus melibatkan peserta didik dalam lingkungan sosial dan budaya yang relevan, dengan Pancasila sebagai landasan sosial budaya negara yang memainkan peranan penting. Oleh karena itu, kajian tentang hakikat manusia menurut Al-Qur'an dan Pancasila serta dampaknya terhadap pendidikan holistik sangat relevan dan dapat memberikan kontribusi berarti bagi kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

Dalam Al-Qur'an, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Beberapa istilah penyebutan manusia yang digunakan dalam Al-Qur'an, seperti *al-Basyar*, *al-Ins*, *al-Insan*, *an-Nas*, dan *Bani Adam* atau *zuriah Adam*, menggambarkan kompleksitas dan keragaman sifat manusia. Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tugas besar sebagai hamba Allah Swt., dan khalifah di bumi, dengan tanggung jawab untuk mengelola serta menjaga kelestarian alam dengan bijaksana. Quraish Shihab, yang dikutip oleh Sutoyo (2015) dalam bukunya *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang hakikat manusia hanya dapat dicapai melalui wahyu Ilahi.

---

<sup>9</sup> Hamim, Muhidin, and Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional."

<sup>10</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28-37.

<sup>11</sup> Sahrudin Sahrudin, "Signifikansi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2024): 22-28.

<sup>12</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151-166.

Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi manusia dalam mengembangkan diri sesuai kehendak Allah Swt., sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.<sup>13</sup>

Sementara itu, Pancasila memandang manusia sebagai makhluk berketuhanan yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mewujudkan keadilan, kemanusiaan, dan kebersamaan. Hakikat manusia dalam Pancasila terdiri dari raga dan jiwa, di mana raga mencakup elemen fisik, dan jiwa meliputi akal, perasaan, dan kehendak. Kedua aspek ini memungkinkan manusia untuk berpikir, memahami, dan berinovasi, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Oleh karena itu, Al-Qur'an maupun Pancasila menekankan pentingnya pengembangan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan kebangsaan dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Arzaqi dan Soleh (2024) menemukan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an dengan fokus pada konsep Ulul Albab di Sekolah Dasar membantu peserta didik mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan pemahaman antar institusi, peluang untuk pengembangan tetap ada melalui materi ajar yang lebih komprehensif dan pelatihan bagi guru.<sup>15</sup> Selain itu, penelitian Sya'ban et al. (2024) juga menunjukkan bahwa buku ajar PAI dan Budi Pekerti untuk peserta didik kelas 4-6 telah berhasil mencakup banyak aspek penting dari Profil Pelajar Pancasila, meskipun masih perlu perbaikan dalam mengintegrasikan nilai keberagaman global. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi nilai-nilai religius dan kebangsaan dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk individu yang

---

<sup>13</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>14</sup> Nurassyifa Qurotul Aini and Dinie Anggraeni Dewi, "Sistem Etika Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11120–11125; Agus Sutono and Supriyono Purwosaputro, "Aksiologi Pancasila," *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2019).

<sup>15</sup> Anindhya Faza Arzaqi and Achmad Khudori Soleh, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Kajian Konsep Ulul Albab Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter* 6, no. 2 (2024).

berkarakter, selaras dengan nilai-nilai Pancasila, serta siap menghadapi tantangan globalisasi.<sup>16</sup>

Namun, dari berbagai penelitian yang tersebut, belum ada studi yang secara khusus menganalisis hakikat manusia menurut Al-Qur'an dan Pancasila serta mengkaji implikasi integrasi nilai-nilai ini dalam pendekatan holistik pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam tema ini guna mengoptimalkan pendidikan Islam melalui pendekatan holistik yang berlandaskan pada pemahaman hakikat manusia. Dalam konteks ini, peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan harus diperlakukan dengan hormat sebagai individu yang memiliki martabat, dan pemahaman ini penting bagi guru dalam proses mendidik. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini sangat penting karena dua alasan utama: *pertama*, integrasi nilai-nilai spiritual dan kebangsaan dapat memperkuat karakter peserta didik; *kedua*, pendidikan holistik sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mempengaruhi moral dan etika generasi muda.

## B. Research Method

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dan analisis konten. Tujuan utama penelitian ini adalah menggali hakikat manusia dalam lensa Al-Qur'an dan Pancasila, serta menganalisis implikasinya dalam pendidikan Islam yang holistik. Data yang dikumpulkan mencakup teks-teks Al-Qur'an yang memfokuskan pada kajian istilah manusia seperti *al-Basyar*, *al-Ins*, *al-Insan*, *an-Nas*, dan *Bani Adam* atau *zuriah Adam*, dokumen resmi Pancasila, serta literatur akademis seperti buku dan artikel jurnal yang relevan. Pemilihan sumber-sumber ini dilakukan secara cermat untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya. Prosedur pengumpulan data melibatkan identifikasi dan pengorganisasian referensi berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan hakikat manusia dan nilai-nilai pendidikan Islam.

---

<sup>16</sup> Bildan Muhammad Sya'ban, Saepul Anwar, and Usup Romli, "Muatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Ajar PAI Kelas 4-6 Sekolah Dasar," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 415-428.

Setelah data terkumpul, analisis konten dilakukan untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam Al-Qur'an dan Pancasila. Analisis ini juga mencakup pengidentifikasian pola dan hubungan antara konsep-konsep yang terdapat dalam teks. Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan melalui tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>17</sup> Analisis yang dilakukan menghasilkan wawasan mendalam mengenai keterkaitan antara nilai-nilai religius dan kebangsaan dalam konteks pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi praktis guna mengembangkan pendidikan Islam yang lebih relevan dan efektif dalam menjawab tantangan era modern.

### C. Discussion

#### Hakikat Manusia Menurut Al-Qur`an

Sebagai pedoman utama bagi umat Islam, Al-Qur'an memberikan pandangan menyeluruh tentang hakikat manusia. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan potensi luar biasa yang mencakup aspek fisik, spiritual, moral, dan intelektual. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan istimewa di antara ciptaan Allah yang lain. Keberadaan manusia tidak hanya sekadar hasil dari proses biologis, tetapi merupakan bagian dari rencana penciptaan yang sempurna oleh Sang Pencipta. Manusia memiliki kemampuan membaca, menulis, memahami, serta berkomunikasi dan berkolaborasi dalam konteks sosial.<sup>18</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manusia didefinisikan sebagai makhluk yang memiliki akal budi, yang berarti kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengelola alam sekitarnya. Definisi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang bertugas untuk memelihara dan mengelola alam semesta secara bijaksana sesuai dengan petunjuk Allah.<sup>19</sup> Pemahaman terhadap hakikat manusia menurut Al-Qur'an menjadi penting dalam konteks ini,

---

<sup>17</sup> Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

<sup>18</sup> Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur`an*.

<sup>19</sup> Amiruddin Siahaan, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016).

karena berkaitan langsung dengan tanggung jawab besar manusia dalam menjalankan amanah tersebut.

Mengambil ilustrasi sederhana, kita dapat melihat peran penjahit yang membuat jas. Seorang penjahit, setelah bekerja keras menyiapkan jas pesanan, memiliki pemahaman mendalam tentang setiap detail jahitan dan bahan yang digunakan. Pemilik jas mungkin merasa puas dengan hasil akhir, tetapi tidak mengetahui proses rumit di balik pembuatannya. Pertanyaan yang muncul: Siapa yang lebih memahami jas tersebut, pemiliknya atau penjahitnya? Analogi ini menggambarkan betapa pentingnya pengetahuan Sang Pencipta dalam memahami hakikat manusia dibandingkan pengetahuan manusia itu sendiri.<sup>20</sup>

Pengetahuan sejati tentang manusia hanya dapat diperoleh dari Al-Qur'an, sebagai petunjuk langsung dari Allah Swt. Sebagai pencipta, Allah mengetahui seluruh karakteristik dan potensi manusia serta cara terbaik untuk mengembangkannya. Berdasarkan panduan Al-Qur'an, manusia mampu mencapai kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun di akhirat. Pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia penting dalam pengembangan SDM yang menyeluruh dan berimbang.<sup>21</sup>

Quraish Shihab (2000), yang dikutip oleh Tafiati (2023), menguraikan bahwa Al-Qur'an menggunakan beragam istilah untuk merujuk pada manusia. Istilah-istilah ini tersebar di berbagai ayat dan surah, masing-masing dengan makna yang khas. Pertama, terdapat istilah yang terbentuk dari huruf alif, nun, dan sin, yaitu *al-Insan*, *al-Ins*, *an-Nas*, atau *unas*. Kedua, istilah *al-Basyar*. Ketiga, terdapat pula istilah *Bani Adam* atau *zuriah Adam*. Setiap istilah tersebut membawa nuansa makna yang berbeda, dan pemahaman mendalam dapat diperoleh melalui analisis leksikal serta kontekstual terhadap masing-masing istilah.<sup>22</sup>

Istilah *al-Basyar* dalam Al-Qur'an, yang disebutkan 37 kali dalam 26 surah, merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis dengan aspek fisik yang jelas terlihat, berbeda dari hewan yang tertutup bulu. Akar katanya, menurut Ibn Faris, berasal dari *ba-syin-ra* yang berarti "tampil indah," menegaskan peran kulit manusia sebagai

---

<sup>20</sup> Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

<sup>21</sup> Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

<sup>22</sup> Tafiati Tafiati, "Hakikat Manusia Dalam Alquran: Kajian Medan Makna Istilah-Istilah Manusia Dalam Alquran," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 15, no. 1 (2023): 1-15.



pembeda. Meskipun manusia, termasuk para nabi, berbagi sifat biologis sebagai basyar, perbedaan utama terletak pada wahyu yang mereka terima. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan kebutuhan alamiah manusia, seperti makan, tidur, dan hubungan intim, yang dikelola dalam kerangka etika dan hukum Ilahi. Konsep *al-Basyar* tidak hanya mengacu pada sifat fisik manusia, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara benar sesuai petunjuk Allah. Hal ini menekankan bahwa manusia, sebagai makhluk biologis sekaligus spiritual, harus menjalani kehidupannya dengan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan tanggung jawab moral.<sup>23</sup>

Kata *al-Insan* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 65 kali di 43 surah, menggambarkan manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki potensi besar. Berdasarkan tiga akar kata—*anasa* (melihat, mengetahui, meminta izin), *annasa* (jinak, ramah), dan *nasiya* (lupa)—*al-Insan* mencerminkan berbagai aspek manusia: kemampuan berpikir, sifat ramah, dan kecenderungan lupa terhadap komitmen kepada Allah Swt. Konsep ini menunjukkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan potensi fisik, intelektual, dan spiritual untuk menjalankan amanah-Nya. Ini menekankan peran manusia dalam memanfaatkan pengetahuan dan etika untuk meningkatkan kualitas hidup serta memenuhi tanggung jawab moral.<sup>24</sup>

Kata *al-Ins* dalam Al-Qur'an, yang disebutkan sebanyak 18 kali, sering disandingkan dengan kata *al-jin* atau *jann*, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tampak, lembut, ramah, dan mudah diatur, berlawanan dengan jin yang tersembunyi dan liar.<sup>25</sup> Secara fitrah, manusia ditakdirkan untuk berperilaku mulia dan menjalankan peranannya sebagai khalifah di bumi melalui pengabdian kepada Allah Swt, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Az-Zariyat/51:56: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." Oleh karena itu, setiap tindakan manusia idealnya bernilai ibadah, dan sikap yang kasar atau tidak

---

<sup>23</sup> Kaila Saparina, Wedra Aprison, and Ali Akbar, "Harmonisasi Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 2269–2279; Tafiati, "Hakikat Manusia Dalam Alquran: Kajian Medan Makna Istilah-Istilah Manusia Dalam Alquran."

<sup>24</sup> Maftuh Maftuh, "Al-Insan, Al-Nas Dan Al-Bashar Dalam Al-Quran," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2020): 499–514.

<sup>25</sup> Ahmad Farid, Nina Ludiana, and Putri Balahaqis Eliqa, "Manusia Dalam Al-Qur'an: Al-Basyar, Al-Ins, Al-Insan," *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT* 1, no. 2 (2023): 82–86.

ramah merupakan penyimpangan dari fitrah ini, terutama bagi orang yang beriman.<sup>26</sup> *Al-Ins* juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang menerima tanggung jawab (*taklif*) dengan potensi besar untuk menyimpang dari perintah Allah, meskipun tujuan penciptaannya adalah untuk beribadah kepada-Nya.<sup>27</sup>

Kata *an-Nas* merupakan bentuk jamak dari *al-Ins* dan *al-Insan*, yang dalam Al-Qur'an digunakan untuk merujuk kepada manusia sebagai makhluk sosial. Istilah ini mencakup seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang kafir, sebagai keturunan Adam, dan disebutkan sebanyak 241 kali dalam 55 surah. Penggunaan *an-Nas* menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk hidup bermasyarakat, saling bergantung, dan menjalankan interaksi sosial yang meliputi komunikasi, tolong-menolong, musyawarah, serta menjaga silaturahmi. Jika manusia mengabaikan peran sosial ini, mereka dianggap menyimpang dari kodratnya.<sup>28</sup> Ajaran Islam menekankan pentingnya kehidupan sosial, di mana setiap individu diharapkan berkontribusi dan membawa manfaat bagi orang lain, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan manfaat bagi orang lain." Dengan demikian, konsep *an-Nas* mencerminkan tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan hubungan mereka dengan Allah Swt.<sup>29</sup>

Istilah *Bani Adam* atau *zuriah Adam* merujuk pada seluruh umat manusia sebagai keturunan Nabi Adam AS, yang diharapkan untuk memahami asal-usul, tujuan hidup, dan akhir kehidupan mereka. Dalam Al-Qur'an, Bani Adam disebutkan sebanyak tujuh kali, termasuk satu kali dalam bentuk jamak dan satu kali sebagai zuriah. Tiga pesan penting dari istilah ini: menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah, waspada terhadap godaan setan yang pernah menyesatkan Adam, serta memanfaatkan sumber

---

<sup>26</sup> Annisa Nurrahmayanti and Diah Nurlatipah, "Hakikat Manusia Dalam Konteks Ilmu Pendidikan Islam," *Al-fiqh* 1, no. 3 (2023): 113-118.

<sup>27</sup> Elizabeth Kristi, Alwizar Alwizar, and Kadar Yusuf, "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 115-129.

<sup>28</sup> Maftuh, "Al-Insan, Al-Nas Dan Al-Bashar Dalam Al-Quran"; Nurrahmayanti and Nurlatipah, "Hakikat Manusia Dalam Konteks Ilmu Pendidikan Islam."

<sup>29</sup> Maftuh, "Al-Insan, Al-Nas Dan Al-Bashar Dalam Al-Quran."

daya alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Istilah ini menegaskan kesatuan umat manusia meskipun terdapat perbedaan fisik seperti warna kulit, ras, dan bangsa.<sup>30</sup>

Hakikat manusia menurut Al-Qur'an mencakup dimensi fisik, sosial, moral, dan spiritual, menjadikannya istimewa di antara makhluk Allah. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan akal, berinteraksi secara sosial, serta menjaga moral dan spiritualitas. Istilah-istilah seperti *al-Basyar*, *al-Insan*, *al-Insan-Nas*, dan *Bani Adam* atau *zuriah Adam* menunjukkan aspek biologis, intelektual, dan sosial manusia, serta peran mereka dalam menjalankan amanah Allah Swt. Pemahaman ini menggambarkan potensi dan tantangan manusia dalam memenuhi fitrahnya. Dalam konteks pendidikan Islam, panduan Al-Qur'an ini sangat penting untuk merancang pendekatan holistik yang mendukung perkembangan peserta didik secara fisik, moral, dan spiritual, sejalan dengan fitrah mereka.<sup>31</sup>

### **Hakikat Manusia Berdasarkan Pancasila**

Pancasila, sebagai dasar negara dan pedoman kehidupan bangsa Indonesia, mengandung konsep hakikat manusia yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Menurut Notonegoro (1987), seperti yang dikutip oleh Umardhi (2014), manusia menjadi pusat dari filsafat Pancasila. Setiap sila Pancasila memuat prinsip-prinsip fundamental yang mencerminkan sifat hakiki manusia, yaitu kesatuan antara tubuh dan jiwa serta peran manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Manusia dipahami sebagai entitas yang mandiri, tetapi tetap merupakan ciptaan Tuhan.<sup>32</sup>

Dalam kerangka Pancasila, hakikat manusia bersifat monodualis, yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi individu dan sosial secara simultan. Jiwa manusia terdiri dari akal, rasa, dan kehendak, sedangkan tubuhnya terbuat dari unsur-unsur fisik. Keseimbangan antara jiwa dan raga menjadi prinsip fundamental dalam filsafat Pancasila, dengan tujuan untuk mewujudkan

---

<sup>30</sup> Salastia Paramita Nurhuda and Aisyah Karimah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 4 (2023): 684–690.

<sup>31</sup> Mila Napisa Zulfa, "Menggali Hakikat Pendidikan Islam Melalui Fitrah Manusia," *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 54–58.

<sup>32</sup> Yoseph Umardhi, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia* (Sleman: PT Kanisius, 2014).

masyarakat yang adil, sejahtera, dan makmur, baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Dalam implementasinya, manusia dapat menjalankan peran sebagai individu atau anggota masyarakat, tergantung pada situasi yang dihadapi. Namun, Pancasila menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kedua peran tersebut. Kehidupan yang harmonis, sesuai dengan ideal Pancasila, adalah ketika individu mampu menyeimbangkan antara hak-hak pribadi dan kewajiban sosial, membentuk masyarakat yang penuh kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.<sup>33</sup>

Lebih jauh, Pancasila juga mengakui kebebasan manusia untuk bertindak dan berkreasi, namun tetap menuntut tanggung jawab atas setiap perbuatannya, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Tuhan. Manusia Pancasila diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara peran individu dan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Konsep ini menggambarkan eksistensi manusia yang kompleks dan menyeluruh, di mana setiap sila Pancasila merefleksikan prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban, baik dalam dimensi sosial maupun spiritual. Keseimbangan ini menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>34</sup>

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa, menekankan pentingnya nilai religiusitas dalam kehidupan berbangsa. Notonagoro menegaskan bahwa kata kunci dalam sila ini adalah "Tuhan," yang menciptakan makna mendalam bagi martabat manusia.<sup>35</sup> Dalam perspektif ini, manusia diakui sebagai makhluk religius yang mengakui keberadaan Tuhan, sehingga setiap individu berhak dihormati dalam interaksi sosial dan kehidupan bernegara.<sup>36</sup> Oleh karena itu, religiusitas menjadi pondasi moral yang mendasari etika kehidupan masyarakat dan negara.

Melanjutkan dengan prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sila kedua menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang setara, tanpa

---

<sup>33</sup> Umardhi, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia*.

<sup>34</sup> Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," in *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, vol. 1, 2020, 195-202; Umardhi, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia*.

<sup>35</sup> Umardhi, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia*.

<sup>36</sup> Sutono and Purwosaputro, "Aksiologi Pancasila."

memperhatikan latar belakang ras, agama, atau golongan. Pancasila mengajak kita untuk menolak diskriminasi dan mendorong rasa kemanusiaan yang saling menghormati.<sup>37</sup> Prinsip ini berharmoni dengan hak asasi manusia, di mana setiap individu berhak atas perlakuan adil.<sup>38</sup> Sila kedua juga menegaskan pentingnya nilai-nilai religius yang mendasari tindakan manusia, yang bertindak berdasarkan akal, kehendak, dan perasaan, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna.<sup>39</sup>

Sila ketiga hingga kelima semakin memperkuat posisi manusia sebagai makhluk sosial. Persatuan Indonesia mengajak kita untuk menyadari bahwa individu tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus berkolaborasi dalam semangat persatuan. Perbedaan yang ada dalam masyarakat dilihat sebagai sumber kekuatan, bukan perpecahan.<sup>40</sup> Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan menekankan signifikansi musyawarah sebagai cerminan praktik demokrasi yang menghargai martabat manusia serta hak asasi setiap individu.<sup>41</sup> Di sisi lain, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menyoroti keseimbangan antara hak dan kewajiban, di mana setiap individu berhak atas kesejahteraan dan keadilan, baik secara rohani maupun jasmani.<sup>42</sup>

Hakikat manusia dalam Pancasila mencakup kesadaran spiritual, martabat kemanusiaan yang adil dan beradab, serta kewajiban untuk hidup dalam kebersamaan dan harmoni sosial. Kesadaran spiritual ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas peserta didik.<sup>43</sup> Pendidikan Islam mendorong nilai-nilai keadilan, penghormatan, dan empati, sehingga peserta didik mampu

---

<sup>37</sup> Ferry Irawan Febriansyah, "Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa," *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 13, no. 25 (2017): 1-27.

<sup>38</sup> Sutono and Purwosaputro, "Aksiologi Pancasila."

<sup>39</sup> Doni Septian, "Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 155-168.

<sup>40</sup> Sutono and Purwosaputro, "Aksiologi Pancasila."

<sup>41</sup> Sutono and Purwosaputro, "Aksiologi Pancasila"; Khathryna Ihcent Pelealu, "Konsep Pemikiran Tentang Negara Hukum Demokrasi Dan Hukum Hak Asasi Manusia Pasca Reformasi," *Lex Administratum* 3, no. 7 (2015).

<sup>42</sup> Umardhi, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia*.

<sup>43</sup> Nur'aini and Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an."

memahami martabat diri dan orang lain.<sup>44</sup> Selain itu, kewajiban untuk hidup dalam kebersamaan menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan kerjasama, di mana pendidikan Islam mengajak peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial.<sup>45</sup> Dengan demikian, integrasi antara dimensi individu dan sosial ini mencerminkan aspirasi pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, serta siap berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

### **Implikasi Integrasi Nilai Al-Qur`an dan Pancasila terhadap Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan holistik memegang peranan yang sangat signifikan dalam menghadapi tantangan di era modern. Menurut Widyastono (2012), yang dikutip oleh Pare dan Sihotang, pendidikan holistik dapat dipahami sebagai pendekatan yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi makna, identitas, dan tujuan hidup melalui interaksi yang dinamis dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual yang ada. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan semua dimensi peserta didik—pikiran, hati, dan tubuh—agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar.<sup>46</sup>

Miller (2005), yang dirujuk oleh Juliani dan Widodo (2019), menegaskan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah untuk mendorong pengembangan potensi peserta didik secara seimbang dan terintegrasi. Potensi ini mencakup berbagai aspek, termasuk intelektual, emosional, fisik, estetika, sosial, dan spiritual, yang diharapkan dapat berkembang secara harmonis.<sup>47</sup> Sasaran utama dari pendidikan holistik adalah memaksimalkan kapasitas individu melalui pengalaman belajar yang menyenangkan,

---

<sup>44</sup> M Arfah and Wantini Wantini, "Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 234–252.

<sup>45</sup> Mohammad Nurfajar Mooduto, Rahmawati, and Lian Gafar Otaya, "Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila," *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 100–110.

<sup>46</sup> Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–27787.

<sup>47</sup> Wikanti Iffah Juliani and Hendro Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).

demokratis, dan seimbang.<sup>48</sup> Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menemukan identitas diri mereka dan mencapai kebebasan psikologis dalam membuat keputusan yang sejalan dengan jati diri mereka.

Pendidikan holistik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademis; lebih dari itu, ia mencakup elemen-elemen yang mendukung perkembangan menyeluruh peserta didik.<sup>49</sup> Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan mereka, membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing tindakan mereka.<sup>50</sup> Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan holistik, kita tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang utuh, siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan empati dan tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendekatan holistik berperan signifikan dalam pembentukan individu yang seimbang secara spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan Tuhan serta pengembangan karakter melalui nilai-nilai seperti ketakwaan, kejujuran, keadilan, dan kesabaran.<sup>51</sup> Di sisi lain, Pancasila sebagai dasar negara mengajarkan nilai-nilai esensial seperti agama, kemanusiaan, persatuan, budaya, dan keadilan sosial yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup> Melalui integrasi kedua landasan ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang mulia dan tanggung jawab sosial yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk melahirkan

---

<sup>48</sup> Ari Tri Fitrianto, "Relevansi Pendidikan Jasmani Dengan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Individu Yang Seimbang Secara Fisik, Mental, Dan Spiritual," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* (2023): 148-166.

<sup>49</sup> Juliani and Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan."

<sup>50</sup> Alzena Savaira Salimah et al., "Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual," *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 39-56.

<sup>51</sup> Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67-85.

<sup>52</sup> Amalia Rizki Nurhikmah and Nicki Nugrahaningtyas, "Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa," *Jurnal Pancasila* 2, no. 2 (2021): 59-69.

peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam aspek moral.

Integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan Pancasila memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter, di mana nilai-nilai religius dan kebangsaan berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan moral dan etika peserta didik. Al-Qur'an menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang harus menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab. Di sisi lain, Pancasila menawarkan nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk generasi yang berkarakter, bermoral, dan mampu bersaing.<sup>53</sup> Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan harus mencakup aspek kognitif dan pembentukan karakter sesuai dengan ajaran agama dan kebangsaan.<sup>54</sup>

Implikasi selanjutnya adalah pengembangan individu yang mampu berpikir dan bertindak seimbang, baik di sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an memberikan kerangka untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan moral, seperti keadilan, kesabaran, kebijaksanaan, serta ketaatan pada nilai-nilai agama.<sup>55</sup> Pancasila menekankan pentingnya menghormati keberagaman dan mendorong kerja sama antarwarga bangsa. Dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di era globalisasi, pendekatan holistik ini membantu peserta didik mempertahankan prinsip etis dan moral yang kuat sambil tetap menjaga identitas sebagai warga negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila.<sup>56</sup>

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Pancasila juga berdampak pada pendidikan interdisipliner, yang menghubungkan berbagai bidang ilmu dengan nilai-

---

<sup>53</sup> Yohana R U Sianturi and Dinie Anggraenie Dewi, "Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 222–231.

<sup>54</sup> Kusdani Kusdani, "Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 97–110; Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

<sup>55</sup> M Yusuf, M Shohibul Aziz, and Muhamad Mustafid Hamdi, "Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca," *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 12–27.

<sup>56</sup> Andrian Sinaga et al., "Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 61–72.



nilai agama dalam konteks ekonomi, politik, sosial, budaya, dan aspek lainnya, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh.<sup>57</sup> Dalam pendidikan holistik, penting untuk mengaitkan berbagai disiplin ilmu. Misalnya, saat mempelajari sains, peserta didik dapat diajarkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an tentang pemeliharaan alam.<sup>58</sup> Pendekatan ini mendukung peserta didik dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menyoroti konsekuensi etis dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Pancasila memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan insan kamil yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Tuhan sekaligus sebagai warga negara yang baik.<sup>59</sup> Melalui pendekatan pendidikan holistik ini, diharapkan para peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam dan komitmen sosial yang kokoh. Integrasi ini tidak hanya penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi model pengembangan pendidikan Islam di tingkat global, dengan aspirasi menciptakan individu yang utuh dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat luas.

#### **D. Conclusion**

Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Pancasila memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menyajikan panduan mendalam mengenai hakikat manusia yang mencakup dimensi fisik, spiritual, moral, dan intelektual. Ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi luar biasa dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Di sisi lain, Pancasila sebagai dasar

---

<sup>57</sup> Theguh Saumantri and Hajam Hajam, "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1-18.

<sup>58</sup> Izzatul Aini and Anita Puji Astutik, "Integrasi Pembelajaran Al Qur'an Hadits Dan Sains Melalui Model Discovery Learning," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 284-296.

<sup>59</sup> Amie Primarni, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Cetakan Ke. (Jakarta Selatan: Al Maward Prima, 2016).

negara Indonesia memperkuat aspek kemanusiaan dengan menekankan pentingnya religiositas, keadilan, persatuan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial. Semua nilai ini sangat relevan dalam pengembangan manusia seutuhnya.

Integrasi kedua landasan ini membentuk suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia, penguatan karakter, serta tanggung jawab sosial yang mendalam. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan dengan menawarkan pandangan baru mengenai pentingnya sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Dengan demikian, pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.

## Bibliography

- Aini, Izzatul, and Anita Puji Astutik. "Integrasi Pembelajaran Al Qur'an Hadits Dan Sains Melalui Model Discovery Learning." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 284–296.
- Aini, Nurassyifa Qurotul, and Dinie Anggraeni Dewi. "Sistem Etika Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11120–11125.
- Amrullah, Amrullah. "Pendidikan Islam: Membangun Generasi Unggul Dalam Bingkai Kebijakan Pendidikan Yang Holistik." *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 74–86.
- Arfah, M, and Wantini Wantini. "Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 234–252.
- Arzaqi, Anindhya Faza, and Achmad Khudori Soleh. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Kajian Konsep Ulul Albab Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter* 6, no. 2 (2024).
- Aulia, Muhammad Hizba, Agus Fakhruddin, and Cucu Surahman. "Pemetaan Capaian Pembelajaran Dan Materi Ajar PAI Dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran Dalam Kurikulum Merdeka." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (2024): 103–117.
- Basri, Hasan, and Muhammad Irsyad. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2, no. 3 (2024): 19–30.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." In

*ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1:195–202, 2020.

Farid, Ahmad, Nina Ludiana, and Putri Balahaqis Eliqa. "Manusia Dalam Al-Qur'an: Al-Basyar, Al-Ins, Al-Insan." *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT* 1, no. 2 (2023): 82–86.

Febriansyah, Ferry Irawan. "Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa." *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 13, no. 25 (2017): 1–27.

Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Fitrianto, Ari Tri. "Relevansi Pendidikan Jasmani Dengan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Individu Yang Seimbang Secara Fisik, Mental, Dan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* (2023): 148–166.

Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–231.

Juliani, Wikanti Iffah, and Hendro Widodo. "Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).

Kholis, Nur. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 71–85.

Kristi, Elizabeth, Alwizar Alwizar, and Kadar Yusuf. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 115–129.

Kusdani, Kusdani. "Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 97–110.

Lubis, Elli Farida. "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Nonformal Dan Informal Di Indonesia." *Dirasatuna: Kajian Ilmu dan Pemikiran Tentang Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 32–44.

Maftuh, Maftuh. "Al-Insan, Al-Nas Dan Al-Bashar Dalam Al-Quran." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2020): 499–514.

Mooduto, Mohammad Nurfajar, Rahmawati, and Lian Gafar Otaya. "Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila." *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 100–110.

Nur'aini, and Hamzah Hamzah. "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1783–1790.

Nurhikmah, Amalia Rizki, and Nicki Nugrahaningtyas. "Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa." *Jurnal Pancasila* 2, no. 2 (2021): 59–69.

Nurhuda, Salastia Paramita, and Aisyah Karimah. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 4

(2023): 684–690.

Nurrahmayanti, Annisa, and Diah Nurlatipah. "Hakikat Manusia Dalam Konteks Ilmu Pendidikan Islam." *Al-fiqh* 1, no. 3 (2023): 113–118.

Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–27787.

Pelealu, Khathryna Ihcent. "Konsep Pemikiran Tentang Negara Hukum Demokrasi Dan Hukum Hak Asasi Manusia Pasca Reformasi." *Lex Administratum* 3, no. 7 (2015).

Primarni, Amie. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Cetakan Ke. Jakarta Selatan: Al Maward Prima, 2016.

Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

Ristanti, Octiana, Atika Suri, Candra Choirrudin, and Lutfita Kurnia Dinanti. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152–159.

Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.

Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

Sahrudin, Sahrudin. "Signifikansi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2024): 22–28.

Salimah, Alzena Savaira, Muhammad Ibnu Al-Kautsar, Msy Aisya, and Muhammad Ahsan Al-Kautsar. "Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 39–56.

Saparina, Kaila, Wedra Aprison, and Ali Akbar. "Harmonisasi Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 2269–2279.

Saumantri, Theguh, and Hajam Hajam. "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1–18.

Septian, Doni. "Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 155–168.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

Siahaan, Amiruddin. "Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016).

- Sianturi, Yohana R U, and Dinie Anggraenie Dewi. "Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 222–231.
- Sinaga, Andrian, Angel L Simanjuntak, Juniarti Simamora, Desi Murni AR, Florensia Manik, Tesa Sinurat, Nurul M Azzahara, Lilis Siagian, May Hafizah, and Nora Sriyanti. "Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 61–72.
- Siregar, Hilda Darmaini, and Zainal Efendi Hasibuan. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (2024): 125–136.
- Sutono, Agus, and Supriyono Purwosaputro. "Aksiologi Pancasila." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2019).
- Sutoyo, Anwar. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur`an*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sya'ban, Bildan Muhammad, Saepul Anwar, and Usup Romli. "Muatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Ajar PAI Kelas 4-6 Sekolah Dasar." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 415–428.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–166.
- Tafiati, Tafiati. "Hakikat Manusia Dalam Alquran: Kajian Medan Makna Istilah-Istilah Manusia Dalam Alquran." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 15, no. 1 (2023): 1–15.
- Umardhi, Yoseph. *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia*. Sleman: PT Kanisius, 2014.
- Yusuf, M, M Shohibul Aziz, and Muhamad Mustafid Hamdi. "Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca." *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 12–27.
- Zulfa, Mila Napisa. "Menggali Hakikat Pendidikan Islam Melalui Fitrah Manusia." *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 54–58.
- Zurqoni, Zurqoni. "Menilai Esensi Dan Modernisasi Pendidikan Islam." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 1 (2016).